

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia merupakan sektor penting untuk diperhatikan dalam menunjang tercapainya tujuan pembangunan nasional. Mengingat pembangunan nasional membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang unggul baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, olahraga, berbudi pekerti luhur, dan mempunyai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak berbakat merupakan sumber daya yang dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi kemajuan masyarakat dan negara. Apabila dalam pembelajaran diperhatikan pengembangan faktor - faktor intelegensi, motivasi, emosi dan sosialisasi. Dasar pemikiran diselenggarakan dan dikembangkan terus upaya pendidikan bagi anak berbakat adalah bahwa memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi anak berbakat berarti ikut menyiapkan tenaga yang potensial yang akan dapat membantu memecahkan permasalahan- permasalahan bangsa. Salah satu bentuk program pendidikan bagi anak berbakat adalah program percepatan (*acceleration*) Pemberian pelayanan pendidikan yang sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat di banding teman-temannya.

Berdasarkan kemampuannya, baik secara akademis maupun aspek lainnya peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga kategori; peserta didik dengan kemampuan dibawah rata-rata, sedang (rata-rata), dan diatas rata-rata¹. Bagi peserta didik yang luar biasa dibawah rata-rata, pemerintah telah memberikan wadah pendidikan bagi mereka dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB), sementara bagi anak-anak yang berkemampuan rata-rata juga telah tertampung pendidikannya di sekolah-sekolah reguler yang selama ini kita kenal. Persoalan muncul bagi anak-

¹ Sutratinah Tirtonegoro. *Anak Supernormal dan Program Pendidikanya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3.

anak yang berkemampuan di atas rata-rata, mereka belum memperoleh tempat bagi aktualisasi dirinya di dalam memperoleh pendidikan.

Seperti anak pada umumnya, siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa mempunyai kebutuhan pokok akan pengertian, penghargaan dan perwujudan diri, apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keragu-raguan².

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa diperlukan perhatian khusus terhadap anak-anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa sebagai wujud pengakuan atas potensi dan kelebihan yang mereka miliki agar mereka dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Pemberian layanan pendidikan yang bersifat khusus bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa memiliki dasar hukum yang kuat dan jelas, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada pasal 12 ayat 1, merupakan salah satu dasar hukum yang menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata (berbakat istimewa) berhak memperoleh pendidikan khusus.

Maksud dari anak berbakat menurut Munandar adalah: “Mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan yang unggul. Anak tersebut di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat untuk pengembangan diri sendiri. Potensi yang dimiliki anak berbakat tidak akan dapat tumbuh dan berkembang bila mereka masuk sekolah biasa, sebab pada sekolah biasa mereka tidak mendapatkan materi yang dapat menantang daya pikirnya. Potensi anak berbakat akan dapat berkembang bila mendapatkan hal baru yang menantang dan menarik daya pikirnya sesuai perkembangan fisik, mental dan sosialnya³.

Pemerintah telah berupaya untuk memberikan pelayanan pendidikan yang sebaikbaiknya terhadap peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Upaya tersebut diwujudkan dengan beberapa cara seperti pemberian beasiswa terhadap siswa berprestasi dan pembentukan program-program baru

² Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah dan Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Bekecerdasan Istimewa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 16.

³ Utami Munandar. *Pemanduan Anak Berbakat*. (Jakarta: Rajawali, 1982), 7.

yang bertujuan untuk menampung peserta didik dengan kemampuan diatas rata-rata .

Program yang dimaksud antara lain: KKPPAB (Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat) yang dirintis pada tahun 1982, perintisan pelayanan pendidikan anak berbakat tingkat SD, SMP dan SMA di daerah perkotaan dan pedesaan yang diselenggarakan oleh Balitbang Dikbud tahun 1984, Penyelenggaraan Program Sekolah Unggulan (Schools of Excellence) pada tahun 1994, kemudian pada tahun 1998/1999 dilaksanakan ujicoba sebuah program percepatan belajar (akselerasi) sekaligus menjadi awal dirintisnya program ini⁴.

Program akselerasi merupakan upaya terbaru yang dilaksanakan pemerintah guna memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki bakat dan kecerdasan istimewa. Program ini menjadi program Pendidikan Nasional pada tahun 2000 setelah dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dalam Rakernas Depdiknas, dan selanjutnya mulai tahun pelajaran 2001/2002 program akselerasi mulai dijalankan di sekolah-sekolah yang dianggap mampu untuk melaksanakan program ini.

Program percepatan belajar atau yang lebih dikenal dengan sebutan program akselerasi pada satuan pendidikan SD, SMP dan SMA baik negeri maupun swasta, yang merupakan model layanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, masih dalam proses pengembangan atau dapat dikatakan masih dalam proses ujicoba. Program ini dikelola oleh Ditjen Dikdasmen yang secara operasional dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa (Dit.PLB), namun untuk operasionalnya sesuai dengan perwujudan proses otonomi, sekolah yang berhak menyelenggarakan program tersebut ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi dengan memperhatikan rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota⁵.

Berdasarkan pernyataan tersebut, tidak semua sekolah bisa melaksanakan program akselerasi. Sekolah yang berhak melaksanakan program ini adalah sekolah yang memiliki kriteria khusus dilihat dari kualitas sekolah itu sendiri.

⁴ Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah dan Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Bekecerdasan Istimewa*, 2.

⁵ Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah dan Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Bekecerdasan Istimewa*, 64.

Kriteria khusus tersebut secara umum dapat dilihat dari kesiapan sarana sekolah untuk menunjang pelaksanaan program akselerasi, kesiapan tenaga pendidik, pendanaan dan yang tak kalah pentingnya adalah kesiapan siswa yang akan menjadi peserta didik dalam program akselerasi.

Menurut Sitiatava Rizema Putra⁶ banyak referensi menyebutkan bahwa di dunia terdapat sekitar 10-15% anak berbakat dalam pengertian memiliki kecerdasan atau kelebihan yang luar biasa jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Kelebihan-kelebihan mereka bisa tampak dalam salah satu atau lebih tanda-tanda. *Pertama*, kemampuan intelegensi umum yang sangat tinggi. Biasanya, ditunjukkan dengan perolehan tes intelegensi yang sangat tinggi, misal IQ di atas 120. *Kedua*, bakat istimewa dalam bidang tertentu, misalnya bidang bahasa, matematika, seni, dan lain-lain. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan prestasi istimewa dalam bidang-bidang tersebut. *Ketiga*, kreativitas yang tinggi dalam berpikir, yaitu kemampuan untuk menemukan ide-ide baru. *Keempat*, kemampuan memimpin yang menonjol, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan harapan kelompok. *Kelima*, prestasi-prestasi istimewa dalam bidang seni atau bidang lain, misalnya seni musik, drama, tari, lukis, dan lain-lain.

Selama ini pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan pendidikan bagi anak-anak atau siswa yang berbakat intelektual, sistem kelas klasikal yang selama ini berlaku mencampurkan siswa yang memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga bagi siswa yang memiliki bakat intelektual menjadi tidak berkembang. Upaya awal pemerintah dalam memberikan pelayanan khusus bagi anak yang berbakat intelektual dan berprestasi adalah dengan pemberian beasiswa. Namun menurut Munandar⁷ pemberian beasiswa tersebut tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi siswa yang berbakat intelektual karena pemberian beasiswa hanya membantu kekurangan finansial

⁶ Sitiatava Rizema Putra. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 10.

⁷ Reni Akbar Hawadi. *Akselerasi, A – Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak berbakat Intelektual*. (Jakarta : PT Grasindo, 2004)

untuk melanjutkan pendidikan tetapi tidak memberi mereka pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak berbakat intelektual.

Indonesia memiliki sekitar 1,3 juta anak usia sekolah yang berpotensi Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI) atau kerap disebut '*gifted-talented*'. Sayangnya, baru 9.500 (0,7%) anak yang sudah mendapat layanan khusus dalam bentuk program akselerasi/percepatan. Hal ini juga ditegaskan Muhammad⁸ "masih sangat banyak siswa CIBI belum memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka."

Presentase yang sangat kecil ini menandakan bahwa masih banyak siswa berbakat di Indonesia belum mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuan istimewa mereka. Kenyataan ini hendaknya memperoleh perhatian dari para pengelola pendidikan dan pengambil kebijakan, agar anak berbakat ini tidak diterlantarkan dan memperoleh hak-hak mereka. Selain itu mereka adalah asset Negara yang paling berharga dan memiliki potensi akan berkontribusi besar dalam pembangunan nasional secara menyeluruh, terutama dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Perhatian terhadap siswa cerdas istimewa dan berbakat istimewa pada dasarnya telah menjadi perhatian pemerintah sejak lama. Hal ini sebagaimana diamantkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus." Untuk menjalankan amanat Undang-Undang tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar bagi siswa SD, SMP dan SMA yang cerdas dan berbakat istimewa. Program itu selama ini disebut sebagai akselerasi. Banyak sekolah berlomba-lomba untuk mengadakan program ini. Salah satunya adalah SD Ar-Rafi'.

Sejak dikeluarkannya Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar bagi siswa SD, SMP dan SMA yang cerdas dan berbakat istimewa

⁸ Muhammad, A. 19 Juni 2011. Siswa Cerdas Ikut Percepatan Baru 0,7%. (Online).(<http://asosiasicibi.com>), diakses 13 Oktober 2017.

(CI+BI) dan diterbitkan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan telah mendorong lembaga pendidikan berlomba-lomba menyelenggarakan program akselerasi.

Berdasarkan data yang dilansir Asosiasi CI+BI Nasional tahun 2009 diketahui jumlah sekolah yang memiliki program layanan khusus bagi anak CIBI berjumlah 311. Pada tahun 2013 diperoleh data sekolah penyelenggara layanan pendidikan untuk anak CIBI dalam bentuk program akselerasi sejumlah 326 sekolah.

Sejalan dengan tujuan dari penyelenggaraan program akselerasi bahwa tugas perkembangan anak tingkat Sekolah Dasar adalah mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Sekolah bertugas mengajarkan konsep-konsep yang berguna bagi kehidupan anak. Demikian pula pada usia Sekolah Dasar adalah merupakan periode anak belajar mengontrol tingkah lakunya sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku di lingkungannya. Bahwa Periode SD merupakan saat yang sensitif untuk mempelajari moral dan nilai.⁹

Pada dasarnya program akselerasi tidak jauh berbeda dengan program reguler, perbedaannya terletak pada lamanya masa studi. Program akselerasi melaksanakan kegiatan belajar dengan pemadatan jam dan materi pelajaran agar siswa dapat menyelesaikan pendidikannya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Untuk mengupayakan pelayanan yang optimal terhadap anak yang berbakat intelektual, saat ini pemerintah menyelenggarakan program pendidikan yang disebut akselerasi, yaitu suatu program pendidikan dengan mempercepat masa studi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan pendidikan lebih cepat dibandingkan dengan siswa di kelas reguler.

Pada tahun 1998 Munandar melakukan survei di beberapa propinsi tentang kebijakan pendidikan keterbakatan di Indonesia dengan responden para pakar, kepala sekolah, guru siswa berbakat, guru siswa biasa, orang tua siswa berbakat dan orang tua siswa biasa, ternyata seluruh responden menyetujui dilakukan

⁹ Robert J Havinghurst. *Human Development and Education*. (New York: Longmans Green, 1957), 11.

akselerasi atau percepatan secara fleksibel dalam pendidikan keterbakatan¹⁰. Sampai saat ini nampaknya program akselerasi masih dalam tahap uji coba dan belum semua sekolah dapat menyelenggarakan program akselerasi. Di kota Bandung khususnya, sekolah yang telah menyelenggarakan program akselerasi ini adalah SD Ar-Rafi'.

SD Ar Rafi' merupakan salah satu sekolah di Kota Bandung yang memiliki program akselerasi. SD Ar Rafi' terletak di Jl. Sekejati III No. 20 Kiaracondong Bandung - Provinsi Jawa Barat berdiri sejak tahun 1978. Ar Rafi' memiliki visi bahwa lulusan Ar Rafi adalah Abdulah calon kholifah. Oleh karena itu, misi Ar Rafi' adalah menyelenggarakan pendidikan yang dapat memberdayakan calon-calon pemimpin di muka bumi namun ia tetap sebagai sosok manusia beriman yang berakhlak mulia. Menurut Dr. H. Hari Suderadjat, M.Pd. selaku ketua Yayasan Pendidikan Kewiraswastaan Ar Rafi', sosok calon pemimpin dalam abad ke-21 adalah mereka yang merupakan bagian integral dari masyarakat ilmiah (*scientific society*) dan masyarakat belajar (*learning society*).

Abad ke-21 ditandai oleh terjadinya globalisasi akibat dari revolusi teknologi, informatika, dan komunikasi. Oleh karena itu, sejak berdirinya SD Ar Rafi', teknik informatika dan komunikasi bukan suatu mata pelajaran melainkan prasyarat yang harus dikuasai siswa dalam mempelajari semua disiplin ilmu serta penggunaannya dalam kehidupan berintikan nilai-nilai iman kepada Allah SWT. Website Perguruan Ar Rafi' sebenarnya sudah lama dibuat dan terus menerus dilakukan penyempurnaan, diharapkan adanya website perguruan Ar Rafi' saat ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat internal perguruan serta masyarakat lingkungannya bukan hanya di Indonesia tapi juga dengan masyarakat global.

SD Ar Rafi' memfasilitasi seluruh siswa dengan pilihan ekstrakurikuler yang beragam, sehingga siswa dapat memilih sesuai dengan minat dan bakatnya, diharapkan semenjak dini setiap siswa dapat menyalurkan minat dan bakatnya dengan tepat dan berkesinambungan sebagai bekal hidup dimasa depan. Selain itu berbagai prestasi di raih oleh Ar Rafi' baik dalam bidang akademik maupun non akademik yaitu Juara III Turnamen Futsal Cendekia Tingkat Kota Bandung 2015,

¹⁰ Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Juara II Pildacil Tingkat Kota Bandung Hima Biologi FPMIPA UPI 2016, Juara I dan II Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Saptalomba PAI Tingkat Kecamatan 2016, Juara I,II, dan IV Lomba Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ) Saptalomba PAI Tingkat Kecamatan 2016, Juara I dan IV Lomba Pildacil Saptalomba PAI Tingkat Kecamatan 2016, Juara I Mini Soccer Stampord Cup Dago Tingkat Kota Bandung 2016 dan Juara I Olimpiade Sain Nasional (OSN) Tingkat Kecamatan 2016.

Penghargaan dan apresiasi sangat penting bagi perkembangan psikologis siswa, untuk itu SD Ar Rafi' terus dan berupaya memberikan apresiasi dan penghargaan kepada peserta didik melalui program Achievement yang terdiri dari *Student Of The Month, Class Of The Month, On Time Award, Pin Tahfidz, Who Gets Stars Today (WGST)* serta Khotmil & Hifdzil Qur'an. Berbagai penghargaan diberikan oleh Ar Rafi' kepada peserta didik yang berprestasi agar dapat meningkatkan mutu dan prestasi dari peserta didik itu sendiri.

SD Ar-Rafi' menerapkan sistem *full days school* dalam pelaksanaan pembelajaran. Walaupun dalam proses pelaksanaannya berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas 1 akselerasi terdapat beberapa siswa yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan jam tambahan yang diberlakukan oleh sekolah. Selain itu ada beberapa siswa yang merasa kelelahan dan bosan dengan jam pelajaran yang terlalu lama.

Pengelolaan pendidikan untuk siswa akselerasi berbeda dengan siswa regular, karena pada kelas akselerasi pembelajaran diwarnai dengan kecepatan dan kompleksitas yang lebih tinggi sesuai dengan keadaan siswa akselerasi yang kemampuannya lebih tinggi daripada kelas regular. Untuk mewujudkan program akselerasi tersebut, dibutuhkan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini karena manajemen merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu lembaga pendidikan, diantaranya ditentukan oleh kualitas manajemen yang dijalankan. Selain manajemen pendidikan yang baik, system dan metode pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru juga memegang peranan yang tidak kalah pentingnya karena dengan adanya guru yang professional akan mampu menjadi fasilitator

dalam memberikan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didiknya. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila adanya sarana dan prasarana yang menunjang.

Program ini dianggap lebih efisien karena tanpa menunggu program pengayaan ataupun remedial. Selain itu siswa yang memiliki bakat kecerdasan khusus dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Program ini merupakan pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi siswa yang memiliki kecerdasan dan kemampuan belajar yang tinggi.

Penyelenggaraan program akselerasi sangat penting karena dengan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerdasan dan bakatnya dengan sebaik-baiknya dengan demikian diharapkan nantinya dapat tumbuh menjadi manusia Indonesia yang cerdas dalam berfikir, terampil dalam bertindak dan berbudi pekerti luhur untuk menyongsong masa depan bangsa yang gemilang dalam menghadapi persaingan global.

Dari beberapa data di atas, maka peneliti ingin mengetahui pengelolaan model akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung, sehingga peneliti mengetahui perencanaan, sistem pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, dan sistem pengawasan yang diterapkan di dalam program akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa program yang direncanakan oleh SD Ar-Rafi' Bandung?
2. Bagaimanakah sistem pengorganisasian pada program akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung?
3. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pada program akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung?
4. Bagaimanakah sistem pengawasan pada program akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung?

5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam program akselerasi di SD Ar-Rafi' Bandung?
6. Bagaimana cara memperkuat dukungan dan mengatasi hambatan dalam program akselerasi di SD Ar-Rafi' Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui program yang direncanakan oleh SD Ar Rafi' Bandung.
2. Mengetahui sistem pengorganisasian pada program akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung.
3. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran pada program akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung.
4. Mengetahui sistem pengawasan pada program akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung.
5. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam program akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung.
6. Mengetahui cara memperkuat dukungan dan mengatasi hambatan dalam program akselerasi di SD Ar-Rafi' Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian manajemen sekolah dasar akselerasi Ar Rafi' ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membantu pengembangan teori mengenai manajemen Sekolah Dasar akselerasi yang bisa ditularkan ke sekolah.
 - b. Sebagai sarana pendalaman teori mengenai manajemen sekolah dasar akselerasi dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Dasar.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah yang diteliti (SD Ar Rafi' Bandung) dapat digunakan sebagai evaluasi diri, sehingga dapat meningkatkan hal-hal yang sudah baik dan yang kurang baik dalam penyelenggaraan program akselerasi yang

dikelolanya. Bagi sekolah lain dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai manajemen pembelajaran kelas akselerasi, sehingga sisi positifnya dapat diterapkan.

b. Bagi Guru

Bagi guru di sekolah yang diteliti (SD Ar Rafi' Bandung) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi diri khususnya dalam memajemen kelas akselerasi sehingga dapat mempertahankan atau meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran di kelas akselerasi. Bagi sekolah lain dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai manajemen pembelajaran kelas akselerasi, sehingga sisi positifnya dapat diterapkan.

c. Bagi Pemakai Jasa Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk mengetahui gambaran umum manajemen sekolah dasar akselerasi. Hasil ini menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam memilih sekolah bagi putra-putrinya.

E. Kajian Pustaka / Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengungkapkan teori atau hasil dari penelitian dari kajian yang relevan terhadap masalah yang penulis teliti yang bersumber pada penelitian yang lebih dahulu dilakukan. Untuk itu sebelum penulis melakukan penelitian lebih detail terhadap masalah yang penulis angkat dalam proposal ini, terlebih dahulu penulis melakukan telaah pustaka yang sekiranya relevan dengan judul yang sedang penulis kerjakan antara lain:

1. Reni Akbar Hawadi dalam bukunya yang berjudul *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Menjelaskan tentang pentingnya manajemen penyelenggaraan pendidikan untuk program akselerasi di sekolah dasar. Pelaksanaannya diatur sebagai berikut: (a) menyusun pembelajaran terprogram dan sarana prasarana melalui analisis kurikulum, menyusun modul atau program pembelajaran dan menyiapkan sarana prasarana; (b) membentuk struktur program atau pengelolaan kelas; (c) teknis pelayanan meliputi pemantauan kemampuan

awal murid, menentukan kelompok belajar, sistem pembelajaran dan sistem evaluasi yang dilaksanakan terus-menerus dan berkesinambungan.

2. Skripsi saudara Anita Nur'aini (2009) yang berjudul Aplikasi Manajemen Pembelajaran Kelas Akselerasi di SMP Negeri 3 Kroya Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah pada proses penerapan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh saudara Anita Nur'aini dengan yang ditulis peneliti adalah yaitu sama-sama menerapkan fungsi manajemen mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada penelitian saudara Anita Nur'aini penerapan fungsi-fungsi manajemen hanya diterapkan pada proses pembelajarannya saja, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti fungsi-fungsi manajemen tersebut diterapkan pada seluruh aspek pada program akselerasi. Fungsi-fungsi manajemen program tersebut mulai dari perencanaan program akselerasi, pengorganisasian program akselerasi, pelaksanaan program akselerasi dan pengawasan program akselerasi.
3. Skripsi saudara Nisa' Dwi Haris Mastum (2011) dengan judul Implementasi Kelas Akselerasi (percepatan) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kediri. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kelas akselerasi meliputi ketrampilan guru dalam penggunaan metode pembelajaran serta media yang mendukung pembelajaran PAI khususnya di kelas akselerasi. Selanjutnya, persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh saudara Nisa' dengan penelitian yang ditulis peneliti yaitu sama-sama terfokus pada terimplementasinya program akselerasi, dari hal rekrutmen siswa sampai pada evaluasi hasil pembelajaran akselerasi. Sedangkan letak perbedaannya yaitu pada penelitian Saudari Nisa' belum terfokus pada penerapan fungsi-fungsi manajemen dan mengenai implementasi program akselerasi hanya terfokus pada proses pembelajaran pendidikan agama islam saja. Sedangkan penelitian yang

ditulis peneliti lebih terfokus pada penerapan fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program akselerasi.

Walaupun sebelumnya terdapat karya atau hasil penelitian yang menyinggung tentang program akselerasi, yang membedakan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi (*setting*) penelitian dan fokus penelitian. Dengan demikian, maka penelitian tentang pengelolaan program akselerasi di SD Ar Rafi' Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018, berbeda dengan karya atau hasil penelitian yang lain, karena pembahasan dan tempat penelitian yang berbeda maka hasil penelitian juga akan berbeda.

F. Kerangka Berfiir

Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi dapat dilihat dengan kerangka berpikir sistem. Sistem adalah keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian yang berinteraksi dalam suatu proses untuk mengubah masukan menjadi keluaran¹¹.

Masukannya adalah bahan mentah yang berasal dari luar sistem yaitu input siswa yang mempunyai kecerdasan dan bakat istimewa yang di olah dalam suatu proses. Di dalam proses harus diperhatikan tentang masukan instrumental yaitu guru, sarana dan prasarana, dan lingkungan. Mutu lulusan atau output akan sangat tergantung kepada mutu masukan, masukan instrumental dan proses itu sendiri. Sedangkan di dalam proses pembelajaran juga harus memperhatikan manajemen pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Manajemen pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah perencanaan pembelajaran program akselerasi yang meliputi persiapan penyelenggaraan, penerimaan murid, guru, kurikulum, sarana dan prasarana. Pelaksanaan pembelajaran program akselerasi yang meliputi kegiatan pembelajaran, tanggung jawab kepala sekolah, dan bimbingan konseling. Dilakukan evaluasi pembelajaran program akselerasi yang dimaksudkan untuk

¹¹ Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 18.

mengetahui sudah sampai seberapa jauh penyelenggaraan program akselerasi mencapai tujuannya dan hambatan-hambatan apa yang dirasakan dalam pelaksanaan pembelajaran program akselerasi untuk dapat dipakai sebagai pijakan perencanaan selanjutnya / *replanning* penyelenggaraan pembelajaran program akselerasi yang berikutnya.

Secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Malayu S.P. Hasibuan¹² manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen, terdapat dua sistem yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi.

Sedangkan Ramayulis¹³ menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-ta'dib* (pengaturan). Kata ini merupakan dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT dalam surat As-Sajdah yang artinya sebagai berikut:

“Dia mengatur segala urusan dari langit kebumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Akselerasi dari asal kata bahasa Inggris *acceleration* yang berarti percepatan. Dalam program percepatan belajar SD, SMP, SMU yang dicanangkan oleh Pemerintah tahun 2000, akselerasi didefinisikan sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan¹⁴. Program percepatan belajar atau yang lebih dikenal dengan akselerasi yang diadakan di Indonesia saat ini masih terbatas pada *tipe telescoping curriculum*, yaitu siswa menggunakan waktu yang kurang dari biasanya untuk menyelesaikan studi.

¹² Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1.

¹³ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 362.

¹⁴ Reni Akbar Hawadi. *Akselerasi, A – Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak berbakat Intelektual*,

Menurut Widyastono¹⁵ sistem percepatan kelas (akselerasi) merupakan strategi alternatif yang relevan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata, disamping untuk memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan potensi siswa juga mengimbangi kekurangan yang terdapat pada strategi klasikan-massal. Dalam kelas akselerasi ini siswa diberi peluang untuk dapat menyelesaikan studi lebih cepat, misal di SD enam tahun menjadi lima tahun dan sekolah lanjutan tiga tahun menjadi dua tahun tanpa meloncat kelas.

Secara umum penyelenggaraan program akselerasi ini memiliki beberapa tujuan, antara lain memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektif, memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya, memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik serta menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan¹⁶.

Siswa yang mengikuti program akselerasi harus memenuhi beberapa kualifikasi tertentu dan melalui beberapa tahapan seperti prestasi belajar, yaitu nilai raport dan nilai ujian akhir nasional (UAN); skor psikotes, meliputi IQ minimal 125, kreativitas, tanggung jawab tugas dan emotional quotient; kesehatan jasmani dan persetujuan orang tua. Namun di SD Ar-Rafi' bagi peserta didik yang memiliki IQ dibawah 125 maka peserta didik tersebut masuk kedalam program bilingual. Jika dalam jangka waktu 2 tahun mengalami peningkatan maka di kelas 3 bisa masuk ke dalam kelas akselerasi.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan belajar mengajar¹⁷.

Kurikulum program yang dipakai program pembelajaran akselerasi dan program pembelajaran reguler di Indonesia tidak berbeda. Kedua program

¹⁵ Widyastono. *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*. Available at http://www.depdiknas.go.id/jurnal/26/sistem_percepatan_herry.html. 30 Maret 2017.

¹⁶ Reni Akbar Hawadi. *Akselerasi, A – Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak berbakat Intelektual*,

¹⁷ Oemar Hamali. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2001)

menggunakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional ditambah kurikulum lokal yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah¹⁸. Jika kurikulum umum bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak pada umumnya, maka untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, menurut Ward¹⁹ perlu diusahakan pendidikan yang berdiferensiasi. Pendidikan berdiferensiasi yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual siswa dengan menggunakan kurikulum yang berdiversifikasi, yaitu kurikulum standar yang diimprovisasi lamanya waktu belajar sesuai dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa. Pelayanan pendidikan berdiferensiasi dengan menggunakan kurikulum yang berdiversifikasi dapat diimplementasikan melalui penyelenggaraan system percepatan belajar atau yang sering disebut dengan akselerasi²⁰.

Guru yang unggul tidak hanya dibutuhkan oleh siswa akselerasi saja tetapi siswa reguler juga berhak dididik oleh guru yang unggul juga agar memperoleh pelayanan yang optimal karena guru merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan pendidikan. Lubis berpendapat bahwa guru yang mengajar program akselerasi adalah guru-guru biasa yang juga mengajar program reguler, hanya saja sebelumnya guru-guru tersebut telah dipersiapkan dalam suatu lokakarya dan workshop sehingga memiliki pemahaman dan ketrampilan untuk memberikan pengajaran bagi siswa akselerasi.²¹

Retnowati juga menjelaskan bahwa guru dalam program akselerasi ini selain harus unggul dalam penguasaan materi dan mengajar serta memiliki

¹⁸ Alsa. *Program Pendidikan Akselerasi. Makalah dalam Seminar Pro Kontra Program Akselerasi, dapatkah Pendampingan Psikososial Menjembatannya?*. (Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2004).

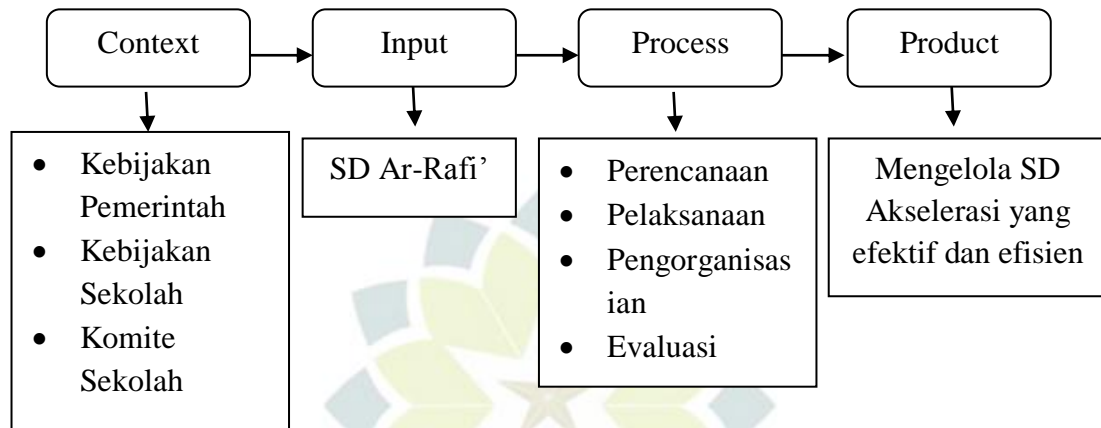
¹⁹ Utami Munandar. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

²⁰ Widyastono. *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan kecerdasan Luar Biasa*. Available at http://www.depdiknas.go.id/jurnal/26/sistem_percepatan_herry.html. 30 Maret 2017.

²¹ Reni Akbar Hawadi. *Akselerasi, A – Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak berbakat Intelektual*,

komitmen dalam tugas tetapi juga harus mampu mendidik jadi tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *character building*.²²

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1

Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

G. Langkah-langkah Penelitian

Dalam langkah penelitian ini di jelaskan tahapan langkah - langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan melukiskan fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena²³. Dimana penulis tidak menggunakan data statistik dalam pengumpulan dan analisis data.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah segala aktivitas yang dilakukan di kelas akselerasi SD Ar Rafi', guru dan murid dengan melalui proses

²² Retnowati. *Problematika Program Akselerasi. Makalah dalam Seminar Pro Kontra Program Akselerasi, dapatkah Pendampingan Psikososial Menjembatannya?*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2004)

²³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. edisi II, Cet. IX.* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 209.

pembelajaran untuk mengetahui pelaksanaan program akselerasi yang ada di lokasi penelitian. Untuk kepentingan tersebut, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran yang ada di SD Ar Rafi' Bandung yang melibatkan interaksi antara guru dan murid.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data bisa diperoleh²⁴. Karena tesis ini adalah jenis tesis yang melibatkan penelitian lapangan dan bersifat kualitatif deskriptif, maka dalam penelitian ini menggunakan metode *field research* (metode penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian atau pihak pertama²⁵. Dalam penelitian ini sumber utama adalah aktifitas siswa SD Ar Rafi' Bandung.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder, penelitian ini bersumber dari data kepustakaan maupun dokumentasi yang berkorelasi erat dengan pembahasan mengenai obyek penelitian²⁶.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diinginkan untuk memperoleh data yang diperlukan baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur, penulis menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan. Adapun untuk data empiris, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

²⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. edisi II, Cet. IX.* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). hal 107

²⁵ Azwar Saifuddin. *Metode Penelitian.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1989). hal 91

²⁶ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Ilmiah.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989). hal 114

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera²⁷. Metode ini digunakan secara langsung untuk mengamati manajemen SD Akselerasi Ar Rafi' Bandung yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi terwawancara²⁸. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai pihak yang terkait dalam pembahasan tesis ini, yaitu: Kepala Yayasan, Kepala Sekolah, dan beberapa dewan guru. Metode ini digunakan untuk mencari atau menggali informasi tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program akselerasi serta faktor-faktor penunjang dan penghambat.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu cara mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Dengan metode ini penulis akan menguraikan untuk memperoleh data tentang keadaan SD Akselerasi Ar Rafi', kegiatan belajar mengajar di SD tersebut, dan data yang bersifat dokumentasi lainnya.

d. Metode *Focus Group*

Focus Group adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok²⁹. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok

²⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. edisi II, Cet. IX.* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 146.

²⁸ Sutrisno Hadi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek cet. IV.* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 120.

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 131

berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. focus group juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang berkaitan dengan permasalahan di atas terkumpul, kemudian data-data tersebut dianalisis, adapun analisis yang penulis gunakan adalah analisis data, merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan temuan³⁰.

Dengan menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung dan hasil analisisnya berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif³¹.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif induktif. Penelitian berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti penelaahan terhadap fenomena dan berdasarkan hasil penelaahan itu dapat dirumuskan teori, dalam hlm ini penulis menggunakan berfikir induktif. Dalam berfikir induktif ini, penulis menggunakan jenis induktif tidak komplit. Sutrisno Hadi menyatakan bahwa dalam induktif tidak komplit tidak meminta observasi ataupun interview terhadap seluruh subyek atau peristiwa melainkan cukup terhadap sebagian subyek saja³².

Adapun analisis setelah data terkumpul dilakukan terkait dengan perumusan penemuan penelitian itu, jenis data yang dihasilkan adalah data lunak yang berupa kata-kata baik yang diperoleh dari observasi,

³⁰ Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif cet.III*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

³¹ Nana Sudjana dan Ibrohim. *Penelitian dan penilaian Pendidikan cet. II*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 197-198.

³² Sutrisno Hadi. *Metodologi Research jilid I cet. XXIV*. (Yogyakarta: Andi of sett, 1993), 44.

wawancara ataupun dokumentasi Mohammad Ali³³ menyatakan bahwa analisis data ditempuh dalam 3 langkah utama, yaitu:

- a. Reduksi data yang merupakan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan.
- b. Sajian data yang merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan.
- c. Verifikasi data yang merupakan data penjelas tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang terjelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.

Moleong menyatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia di berbagai sumber kemudian mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuang rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya, langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya, kategori-kategori itu sambil membuat *koding* (kode). Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data, setelah ini mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif³⁴

³³ Mohammad Ali. *Strategi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Angkasa, 1993).

³⁴ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 190.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG